

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Peran Ibu

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan karena yang satu dengan lainnya saling bergantung. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan peran orang tua terutama ibu (Soekanto, 2009).

Ibu adalah seorang wanita yang menikah dan melahirkan anak, menjadi orang yang pertama menjalin ikatan batin dan emosi pada anak dan juga sebagai sentral dalam perkembangan awal anak dengan memiliki sifat-sifat keibuan yaitu memelihara, menjaga dan merawat anak. Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain (Limbong, 2017). Ibu adalah jantung dari keluarga. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Ibu sebagai sentral dalam perkembangan awal anak sedangkan ayah hanya bersifat peran sekunder, suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istri, ibu

bisa memberikan air susunya dan memiliki hormone keibuan yang menentukan tingkah laku terhadap anak (Gunarsa, 2000).

Menurut Syahid, 2015 peran ibu sebagai pendidik anak adalah; a. ibu sebagai teladan anak dalam keluarga. Seorang ibu sebagai teladan harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku ibu akan ditiru dan akan dijadikan panduan anak; b. ibu sebagai Pembina anak dalam keluarga. Ibu merupakan sosok pertama kali dikenali oleh anak, ibu juga berperan sebagai pembina memberikan arahan-arahan atau bimbingan kepada anak; c. ibu sebagai pendidik bagi anak. Ibu mampu mendidik anaknya sehingga memiliki budi pekerti yang baik, selalu menjaga perilakunya, memiliki sikap sopan, penyaban, lembut dalam berbicara.

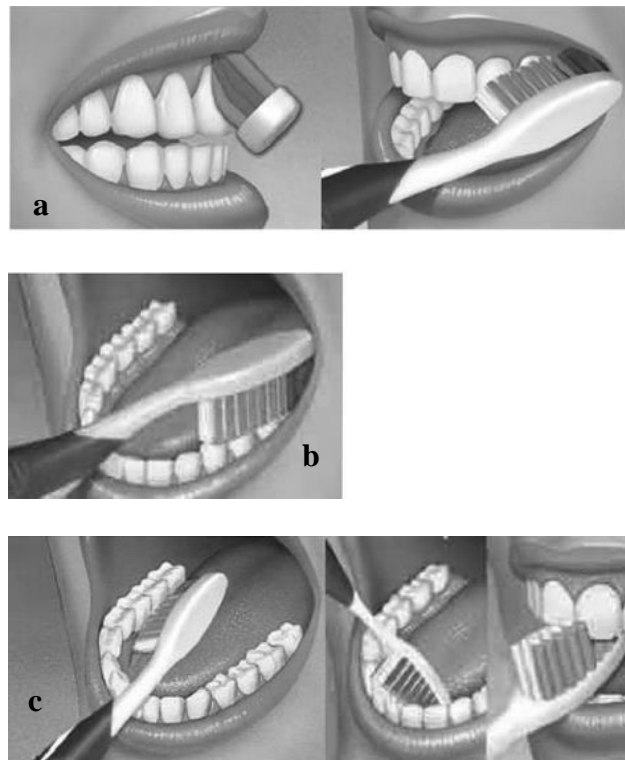
Menurut *American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD)* dalam Gustabella, dkk (2017). Peranan seorang ibu dalam kesehatan gigi anak-anaknya adalah sebagai motivator, edukator dan fasilitator. Ibu sebagai motivator adalah orang yang memberikan motivasi atau mendorong seseorang untuk bertindak. Ibu sebagai edukator adalah seorang ibu wajib memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarganya dalam menanamkan perilaku sehat, sehingga terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan dalam mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Ibu sebagai fasilitator adalah ibu dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan yang dihadapi sehari-hari.

2. Menyikat gigi

Menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Menyikat gigi sebaiknya dilakukan dua kali sehari yaitu setelah makan pagi dan malam sebelum tidur (Putri dkk 2010). Menyikat gigi dua kali sehari adalah mutlak, terutama pada anak karena gigi anak lebih rentan dibandingkan gigi orang dewasa karena enamelnya belum terbentuk sempurna. Jutaan bakteri yang hidup di mulut bisa merusak gigi anak jika mereka tidak menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur. Semakin lama menyikat gigi secara teratur maka akan makin mengurangi jumlah debris dan semakin menurunkan jumlah gigi karies Suryani (2017).

Cara menyikat gigi yang baik dan benar menurut Rahmadhan (2010) Teknik menyikat gigi yang digunakan “modifikasi Bass” merupakan Teknik yang paling populer dan sangat efektif untuk membuang plak pada tepi gusi dan bawah gusi. Cara menyikat gigi yaitu a. Bersihkan permukaan gigi bagian luar yang menghadap ke bibir dan pipi. Mulai pad arahang atas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan yang rahang bawah; b. Bersihkan seluruh permukaan kunyah gigi pada lengkung gigi sebelah kanan dan kiri dengan gerakan maju mundur. Lakukan pada rahang atas terlebih dulu lalu dilanjutkan dengan rahang bawah. Bulu sikat gigi diletakkan tegak lurus menghadap permukaan kunyah

gigi; c. Bersihkan permukaan dalam gigi yang menghadap ke lidah dan langit-langit dengan menggunakan teknik modifikasi bass untuk lengkung gigi sebelah kanan dan kiri. untuk lengkung gigi bagian depan bisa kamu bersihkan dengan cara memegang sikat gigi secara vertical menghadap ke depan. Lalu gunakan ujung sikat dengan gerakan menarik dari gusi ke arah mahkota gigi. Lakukanlah pada rahang atas terlebih dulu dilanjutkan dengan rahang bawah; d. Sikat pula lidah untuk membersihkan bakteri yang berada dipermukaan lidah. Permukaan lidah kasar dan berpapil membuat bakteri mudah menempel.



Gambar 1. Cara menyikat gigi yang baik dan benar (Rahmadhan, 2010)

Manfaat menyikat gigi adalah: a. Menghilangkan sisa-sisa makanan; b. Mengurangi bau mulut dan memberi nafas segar; c. Pasta gigi yang mengandung fluor dapat menguatkan gigi sehingga dapat mencegah karies; d. Mencegah terjadinya karang gigi dan radang gusi. Akibat tidak menyikat gigi adalah: a. Gigi berlubang; b. Bau mulut; c. Karang gigi; d. Tidak percaya diri dalam pergaulan (Putri dkk, 2010).

3. Status Kebersihan Gigi dan Mulut

Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan untuk membersihkan dan menyegarkan gigi dan mulut. Perawatan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan, apabila tidak dirawat dengan baik tidak menutup kemungkinan akan terjadi karies dan penyakit periodontal (Anindita, 2018).

a. Faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

Kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain plak, debris, kalkulus, dan stain (Putri dkk, 2010).

1) Plak

Plak gigi merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi yang terdiri dari mikroorganisme yang berkembang (Putri dkk, 2010).

2) Debris

Debris merupakan suatu endapan lunak yang melekat pada permukaan gigi. Debris lebih mudah dibersihkan dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar (Putri dkk, 2010)

3) Kalkulus

Kalkulus atau karang gigi merupakan suatu masa yang mengalami klasifikasi yang terbentuk dan melekat erta pada permukaan gigi (Pratiwi, 2009)

4) Stain

Stain gigi gigi ialah warna yang menempel di atas permukaan gigi biasanya terjadi karena pelekatan warna makanan,minuman, ataupun kandungan nikotin khususnya *pyridine* yang merupakan substansi penghasil stain gigi (Sinaga, 2014).

b. Cara mengukur status kebersihan gigi dan mulut

Untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut, Green dan Vermillion menggunakan index yang dikenal dengan *Oral Hygiene Index* (OHI) dan *Oral Hygiene Indeks Simplified* (OHI-S). OHI terdiri atas komponen indeks debris dan indeks kalkulus, OHI merupakan hasil penjumlahan dari indeks debris dan indeks kalkulus, setiap indeks menggunakan skala nilai dari 0-3. OHI-S Green dan Vermilillion memilih enam permukaan gigi indeks tertentu yang cukup dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh pemeriksaan gigi yang ada dalam rongga mulut (Putri, 2010). Penelitian Ini menggunakan index OHI-S untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut. Menurut Greene dan Vermillion dalam putri, dkk (2010) memilih enam permukaan gigi indeks tertentu yang

cukup dapat mewakili segmen depan maupun dari seluruh pemeriksaan gigi yang ada dalam rongga mulut. Gigi yang dipilih sebagai gigi indeks beserta permukaan yang mewakili tiap segmen yaitu :

Tabel 1. Pemeriksaan gigi indeks OHI-S

Elemen Gigi	Permukaan Gigi
Gigi 16	bukal
Gigi 11	labial
Gigi 26	bukal
Gigi 36	lingual
Gigi 31	labial
Gigi 46	lingual

(Putri dkk, 2011)

Nilai OHI-S terdiri dari penjumlahan DI-s (*Debris Index Simplified*) dan CI-S (*Calculus Index Simplified*)

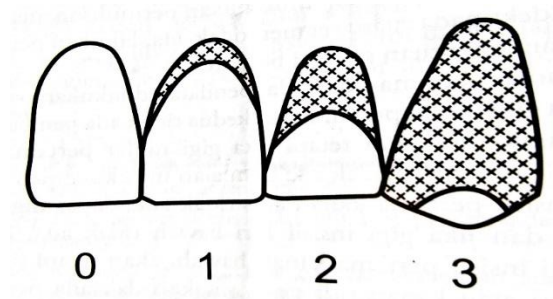
1) Penilaian DI-S

Pada *Oral Hygiene Index*, penentuan skor untuk tiap gigi dilakukan sebagai berikut :

Tabel 2. Skor debris pada penilaian indeks OHI-S

Skor 0	Gigi bersih dari debris
Skor 1	Jika gigi ditutupi oleh debris tidak lebih dari 1/3 dari permukaan gigi atau tidak ada debris tetapi terdapat stain, baik pada bagian fasial maupun lingual.
Skor 2	Jika gigi ditutupi debris lebih dari 1/3 kurang dari 2/3 dari luas permukaan gigi.
Skor 3	Jika permukaan ditutupi oleh debris lebih dari 2/3 permukaan gigi.

Indeks debris adalah jumlah skor segmen dibagi jumlah segmen (=6) (Putri dkk, 2011)



Gambar 2. Skor debris pada penilaian indeks OHI-S

(Putri dkk, 2010)

Untuk menghitung *DI*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debris Index} = \frac{\text{Jumlah skor debris}}{\text{Jumlah segmen yang diperiksa}}$$

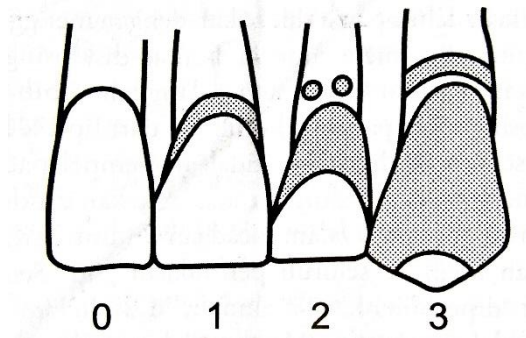
2) Penilaian CI-S

Untuk pengukuran kalkulus sama dengan pengukuran debris yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Skor kalkulus pada penilaian indeks OHI-S

Skor 0	Gigi bersih dari kalkulus
Skor 1	Jika terdapat kalkulus tidak lebih dari 1/3 dari permukaan gigi mulai dari servikal
Skor 2	Jika terdapat kalkulus supragingival lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 dari permukaan gigi atau terdapat sedikit kalkulus subgingival
Skor 3	Jika terdapat kalkulus lebih dari 2/3 dari permukaan gigi atau terdapat kalkulus subgingival yang melingkari servikal

Indeks kalkulus adalah jumlah seluruh skor segmen dibagi jumlah segmen (=6) (Putri dkk, 2010)



Gambar 3. Skor kalkulus pada penilaian indeks OHI-S

Sumber : Putri dkk, 2010

Untuk menghitung *DI*, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Calculus Index} = \frac{\text{Jumlah skor calculus}}{\text{Jumlah segmen yang diperiksa}}$$

3) Penentuan nilai OHI-S

Skor OHI-S perindividu merupakan penjumlahan dari skor DI-S dan CI-S. kisaran nilai untuk DI-S dan CI-S yaitu antara 0-3, sehingga nilai OHI-S berkisar antara 0-6. Rumus skor OHI-S secara umum adalah :

$$\text{OHI-S} = \text{DI} + \text{CI}$$

Gambar 4. Rumus Penilaian OHI-S
(Putri dkk, 2010)

4) Kriteria Penilaian

Menurut Greene dan Vermillion, kriteria penilaian debris dan kalkulus sama, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut. (Putri dkk, 2011)

Tabel 4. Kriteria penilaian debris dan kalkulus pada indeks OHI-S

Baik	Jika 0-0,6
Sedang	Jika 0,7-1,8
Buruk	Jika 1,9-3,0

(Putri dkk, 2010)

OHI-S mempunyai kriteria terdiri, yaitu mengikuti ketentuan sebagai berikut.

Tabel 5. Kriteria penilaian indeks OHI-S menurut Greene dan Vermillion

Baik	Jika 0-1,2
Sedang	Jika 1,2-3,0
Buruk	Jika 3,1-6,0

(Putri dkk, 2010)

B. Landasan Teori

Anak usia sekolah, masih sangat bergantung pada orang tua dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Kesehatan gigi dan mulut berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut anak yang lebih buruk dari orang tua karena anak lebih banyak makan makanan dan minuman yang menyebabkan karies.

Menyikat gigi adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk membersihkan sisa-sisa makanan pada permukaan gigi. Seorang ibu sebagai teladan seorang anak di dalam keluarga. Peran ibu dalam keluarga yaitu ibu memberikan motivasi kepada anak, memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga dan ibu menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam memecahkan masalah di bidang kesehatan. Orang tua (ibu) yang

kurang peduli terhadap menyikat gigi anak akan menimbulkan status kebersihan gigi dan mulut yang buruk serta dapat menyebabkan timbulnya permasalahan gigi dan mulut lainnya. Kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor penting bagi kesehatan gigi dan mulut agar terbebas dari munculnya berbagai penyakit gigi dan mulut. Pengukuran status kebersihan gigi dan mulut dikenal dengan OHI-S (*Oral Hygiene Index Simplified*), besarnya angka OHI-S didapatkan dengan menjumlahkan angka *Debris Index* dan *Calculus Index* pada gigi index yaitu gigi, 16 (Gigi geraham permanen pertama kanan atas), 11 (Gigi insisivus permanen pertama kanan), 26 (Gigi geraham permanen pertama kiri atas), 36 (Gigi geraham permanen kiri bawah), 31 (Gigi Insisivus permanen pertama kiri bawah), 46 (Gigi geraham permanen pertama bawah kanan).

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:
“Bagaimana gambaran peran ibu dalam membimbing menyikat gigi dan status kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar?”